

## BAB II

### PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN PAI MELALUI PENDEKATAN *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME* (BCCT)

#### A. Kajian Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ilmiah ini dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Berkaitan dengan tema skripsi yaitu peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) telah penulis temukan karya-karya yang berkaitan dengan tema tersebut. Sebagai bahan pertimbangan dan penggalian berbagai informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan berbagai literatur, seperti buku-buku dan skripsi atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya :

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Naelis Sangadah (3103175) pada tahun 2009 yang berjudul “ Implementasi pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam pengembangan kreativitas anak (studi pada pendidikan anak usia dini di Al Muna Islamic Preschool Semarang)”. Pada penelitian ini menghasilkan bahwa di PAUD Al-Muna Islamic Preschool Semarang pengembangan kreativitas melalui pendekatan BCCT sudah hampir mendekati teori yang ada. Hal ini dibuktikan dengan adanya semangat anak-anak ketika mengikuti kegiatan di sentra-sentra main dan munculnya ide-ide baru yang terlihat ketika anak mengikuti kegiatan yang berlangsung, sehingga anak bisa mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.<sup>1</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Iffah Masyrikhah (3105382) yang ditulis pada tahun 2010, yang berjudul “Upaya Pengembangan Kurikulum Di

---

<sup>1</sup> Naelis Sangadah, “ Implementasi Pendekatan *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) Dalam Pengembangan Kreativitas Anak (studi pada pendidikan anak usia dini di Al Muna Islamic Preschool Semarang), Skripsi S.1 IAIN Walisongo (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009)

PAUD Mekar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang”. Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa dalam upaya pengembangan kurikulum di PAUD Mekar menggunakan metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Kegiatan *Circle Time* merupakan kegiatan untuk membangun jembatan dan memfasilitasi pertahapan antara anak dengan orang dewasa dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa kebersamaan dalam kelompok. Kegiatan tersebut juga dirancang sesuai pada usia tingkat perkembangan anak, waktu yang disesuaikan dengan kemampuan anak untuk merumuskan perkataan, minat dan kebutuhan anak. Untuk mewujudkan keberhasilan PAUD dengan metode BCCT, pendidik PAUD Mekar dalam melaksanakan kegiatan *Circle Time* memperhatikan beberapa hal, diantaranya: Merancang kegiatan *Circle Time* sebaik mungkin, Menciptakan aturan kegiatan untuk disepakati dan dipatuhi oleh semua peserta didik. Peran guru harus optimal dalam kegiatan *Circle Time*.<sup>2</sup>

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Dety Fitriyani (3104099) pada tahun 2009 yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan pada Anak Usia Dini di PGIT Umar Bin Khatab Kudus” yang berisi tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan anak usia dini di PGIT Umar bin Khatab Kudus, pada penelitian ini menghasilkan bahwa di PAUD PGIT Umar bin Khatab proses pembelajaran agama Islam sudah baik dan nilai-nilai keislaman sudah tertanam dalam diri anak. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa, baik dari segi materi, perencanaan, metode dan evaluasi serta sarana prasarana yang mendukung. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak-anak yang semangat dalam

---

<sup>2</sup> Iffah Masyrikhah (3105382), Upaya Pengembangan Kurikulum Di PAUD Mekar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, Skripsi S.1 IAIN Walisongo (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010)

melakukan kebaikan seperti menyisihkan uangnya untuk kotak amal, mengucapkan dan menjawab salam dan kalau salah langsung minta maaf.<sup>3</sup>

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Nisrokh (053111035) pada tahun 2009 yang berjudul “Model Pembelajaran pendidikan Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Islam Terpadu Mutiara Hati Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”, yang berisi tentang pelaksanaan model pembelajaran di PAUD Islam terpadu Mutiara Hati Babagan kecamatan Lasem kabupaten Rembang. Adapun model pembelajaran yang digunakan di PAUD Islam Terpadu Mutiara Hati Babagan yaitu menggunakan model IMTAQ dan model BCCT. Pelaksanaan pembelajaran BCCT sebagai berikut, pelaksanaan sentra balok, seperti anak bermain dengan menggunakan balok untuk membentuk bangun ruang. Pelaksanaan sentra seni dan kreativitas, anak disuruh membuat kapal, pesawat terbang dan kupu-kupu dari kertas. Pelaksanaan sentra matematika biasanya anak disuruh berhitung, misalnya menghitung biji-bijian, bermain catur, ular tangga, melempar dadu dan sebagainya. Pelaksanaan sentra musik dan olah tubuh, seperti bermain alat-alat musik dan olahraga. Sedangkan model pembelajaran IMTAQ seperti menghafal surat-surat pendek, doa-doa anak, peraktek wudlu, dan shalat.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka di atas, terdapat kesamaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, yakni pada aspek pendekatan pembelajaran pada anak usia dini yaitu tentang BCCT. Meski demikian, ada perbedaan mendasar antara penelitian yang akan penulis laksanakan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada aspek perkembangan kognitif anak, bagaimana mengupayakan perkembangan kognitif anak dan tempat penelitian. Pada penelitian yang akan

---

<sup>3</sup> Dety Fitriyani (3104099), Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pada Anak Usia Dini di PGIT Umar Bin Khatib Kudus, Skripsi S1 IAIN Walisongo (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009)

<sup>4</sup> Nisrokh (053111035), Model Pembelajaran pendidikan Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Islam Terpadu Mutiara Hati Babagan Kecamatan Laasem Kabupaten Rembang, Skripsi S1 IAIN Walisongo, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009)

penulis laksanakan yang menjadi obyek kajian penelitian adalah tingkat perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, penulis merasa yakin untuk tetap melaksanakan penelitian ini tanpa adanya kekhawatiran munculnya asumsi plagiat dalam proses penyusunan hasil penelitian ini.

## **B. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

### **1. Perkembangan Kognitif**

Banyak orang yang menganggap bahwa kata pertumbuhan dan perkembangan sama, akan tetapi pada kenyataannya berbeda. Dalam bukunya Elizabeth Bergner Hurlock yang berjudul *Child Development* menyatakan bahwa *growth refers to quantitative changes increases in size and structure. Not only does the child become larger physically, but the size and structure of the internal organs and the brain increase. As a result of the growth of the brain, the child has a greather capacity for learning, for remembering, and for reasoning. Development refers to qualitative and quantitative change.*<sup>5</sup> “Pertumbuhan adalah perubahan secara kuantitatif, seperti penambahan ukuran dan struktur. Tidak hanya fisik anak yang bertambah besar, akan tetapi ukuran dan bentuk organ-organ dalam dan otak juga bertambah. Sebagai hasil dari pertumbuhan otak adalah anak mempunyai kapasitas kemampuan untuk belajar, mengingat dan memberikan alasan. Sedangkan perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif”.

Secara sederhana Seifert dan Hoffnung mendefinisikan perkembangan sebagai “*Long-term changes in a person’s growth, feelings, patterns of thinking, social relationship, and motor skills.*” “proses pertumbuhan yang lama pada seseorang yaitu berupa perubahan perasaan, perubahan pola pikir, perubahan sosial dan perubahan kemampuan motorik.” Menurut Reni Akbar Hawadi, perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki

---

<sup>5</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development*, (Japan: McGraw-Hill, 1983), hlm. 22-23.

individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru. Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.<sup>6</sup>

Sedangkan perkembangan juga dapat diartikan sebagai *The progressive and continuous change in the organism from birth to death* (suatu perubahan yang progresif dan kontinu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati). Perkembangan dapat juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organism menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis (saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh), progresif (bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kuantitatif maupun kualitatif), dan berkesinambungan (secara beraturan, berurutan bukan secara kebetulan) menyangkut fisik maupun psikis.<sup>7</sup>

Sementara itu, istilah perkembangan menurut Elizabet B. Hurlock dalam bukunya yang bertajuk *Psikologi Perkembangan* Edisi kelima, berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang berproses secara kualitatif.<sup>8</sup> Dari beberapa pengertian diatas dapat kita lihat bahwa perkembangan adalah bukan hanya sekedar penambahan berat badan maupun tinggi badan seseorang dan terjadi secara kebetulan, akan tetapi perkembangan adalah suatu perubahan yang terjadi pada setiap orang untuk menuju tingkat kematangannya baik menyangkut fisik maupun psikis yang berlangsung secara sistematis dalam waktu yang lama dan berkesinambungan.

Dalam kamus besar kognitif adalah kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan dan sebagainya) atau usaha

---

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

<sup>7</sup> Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 13.

<sup>8</sup> Eka W Pramita, *Dahsyatnya Otak Anak Usia Emas*, (Yogyakarta: Interprebook, 2010), hlm. 30.

mengenalinya melalui pengalaman sendiri.<sup>9</sup> Sementara itu dalam *Dictionary of Psychology* karya Chaplin dalam bukunya Desmita yang berjudul Psikologi Perkembangan, dijelaskan bahwa “kognitif adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai.<sup>10</sup> Jadi, kognitif merupakan sebuah istilah umum yang digunakan para psikolog untuk menjelaskan kerja psikologis seseorang, seperti mengamati, berkhayal, berimajinasi, berpikir, menyangka, menduga, menilai dan mempelajari.

Dapat dikatakan juga bahwa domain kognitif merupakan cara berpikir berlandaskan menggunakan otak. Bloom mengkategorikan domain kognitif kepada enam tingkat. Tingkatan-tingkatan tersebut terdiri dari: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).<sup>11</sup> Adapun otak memiliki tiga bagian yaitu: (1) batang otak, dikenal sebagai *fight* atau *flight* yaitu apabila anak dalam keadaan tertekan, takut, dan terancam maka hanya batang otaknya yang bekerja, dalam kondisi ini anak tidak dapat belajar dengan baik. (2) limbik, dikenal sebagai “tempat rasa sayang” yaitu apabila anak dalam kondisi aman, nyaman dan menyenangkan, maka sistem limbiknya akan bekerja dengan baik dan dalam kondisi ini anak dapat belajar dengan baik. (3) korteks, dikenal sebagai topi berpikir yaitu merupakan pusat berpikir. Jika sistem limbik menerima perasaan nyaman/menyenangkan, maka lapisan ini dapat berfungsi secara baik.

Sesuai dengan teori kognitif Piaget, maka perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional (*preoperational stage*), yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun. Pada

---

<sup>9</sup> Mendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 579.

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi*, hlm. 103.

<sup>11</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 90.

tahap ini konsep dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat, dan kemudian melemah serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Tetapi, sebagai “pra” dalam istilah “praoperasional”, menunjukan bahwa pada tahap ini teori Piaget difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah “operasional” menunjukan pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang dialaminya.<sup>12</sup>

Perkembangan kognitif anak tumbuh dan berkembang seiring dengan tingkat usianya, baik itu kemampuan dalam berpikir, berimajinasi, memilih permainan, dan kemampuan memberikan alasan. Malkus, Feldman dan Gardner dalam Catron dan Allen menggambarkan perkembangan kognitif sebagai “...kapasitas untuk bertumbuh untuk menyampaikan dan menghargai maksud dalam penggunaan dan beberapa sistem simbol yang secara kebetulan ditonjolkan dalam suatu bentuk pengaturan”. Sistem simbol ini meliputi kata-kata, gambaran, isyarat, dan angka-angka. Ada beberapa pendapat tentang teori perkembangan manusia, diantaranya, para pendukung teori behavioris memiliki segi pandang bahwa anak-anak tumbuh dengan mengumpulkan informasi yang semakin banyak dari hari ke hari. Kebanyakan pengukuran kecerdasan didasarkan pada gagasan untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Pandangan yang lain diutarakan oleh para pendukung teori interaksi, atau teori perkembangan yang menguraikan pengetahuan sebagai hal yang membangun dari interaksi anak-anak dengan lingkungan mereka. Menurut sudut pandang ini intelektual dipengaruhi oleh kedua hal, yaitu kematangan dan pengalaman.<sup>13</sup>

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah, hal ini dapat digunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Perkembangan kognitif anak

---

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi*, hlm. 130.

<sup>13</sup> Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 78.

usia Taman Kanak-Kanak atau anak dalam fase praoperasional dapat dikenali dengan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan representasi mental, yaitu kemampuan untuk menghadirkan benda, objek atau orang dan peristiwa secara mental.<sup>14</sup> Jadi dalam hal ini seharusnya anak mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri, sedangkan orang dewasa hanya membimbing dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat yang dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak baik fisik maupun psikisnya sehingga dapat tumbuh secara optimal, namun yang terpenting adalah bagaimana anak dapat memahami sesuatu, serta anak dapat membangun pengertian dan menemukannya sendiri.

Dalam Permendiknas no.58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini pada pasal (1) ayat (1) menjelaskan bahwa standar pendidikan anak usia dini meliputi pendidikan formal dan nonformal yang terdiri atas:

- a. Standar tingkat pencapaian perkembangan;
- b. Standar pendidik dan tenaga kependidikan;
- c. Standar isi, proses dan penilaian; dan
- d. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

Adapun tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4- ≤ 6 tahun adalah:

Lingkup perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
I. Nilai-nilai agama dan moral	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya.</li> <li>2. Meniru gerakan beribadah.</li> <li>3. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.</li> <li>4. Mengucapkan salam dan membalas salam.</li> <li>5. Mengenal perilaku</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal agama yang dianut.</li> <li>2. Membiasakan diri beribadah.</li> <li>3. Membedakan perilaku baik dan buruk.</li> <li>4. Mengenal ritual dan hari besar agama.</li> <li>5. Menghormati agama orang lain.</li> <li>6. Memahami perilaku</li> </ol>

<sup>14</sup> Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 15.

	<p>baik/sopan dan buruk.</p> <p>6. Membiasakan diri berperilaku baik.</p>	<p>mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb.)</p>
<p>II. Fisik</p> <p>A. Motorik Kasar</p>	<p>1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, dsb.</p> <p>2. Melakukan gerakan melompat, meloncat dan berlari secara terkoordinasi.</p> <p>3. Melempar sesuatu secara terarah</p> <p>4. Menendang sesuatu secara terarah</p> <p>5. Memanfaatkan permainan di luar kelas</p>	<p>1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan.</p> <p>2. Melakukan koordinasi gerakan kaki, tangan dan kepala dalam menirukan tarian atau senam.</p> <p>3. Melakukan permainan fisik dengan aturan.</p>
<p>B. Motorik Halus</p>	<p>1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.</p> <p>2. Menjiplak bentuk.</p> <p>3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.</p>	<p>1. Menggambar sesuai gagasannya</p> <p>2. Meniru bentuk</p> <p>3. Menggunakan alat tulis dengan benar</p> <p>4. Menggunting sesuai dengan pola.</p> <p>5. Menempel gambar dengan tepat.</p>
<p>III. Kognitif</p>	<p>1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong atau pensil untuk menulis)</p> <p>2. Menggunakan benda-benda sebagai bentuk simbolik (kursi sebagai mobil)</p> <p>3. Mengenal gejala sebab akibat yang terkait dengan dirinya.</p> <p>4. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, dsb.).</p> <p>5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau</p>	<p>1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi.</p> <p>2. Menyusun perencanaan yang akan dilakukan.</p> <p>3. Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak atau air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah).</p> <p>4. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (3 variasi).</p> <p>5. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran lebih dari, kurang dari dan ter/paling.</p>

	ukuran. 6.Mengetahui konsep banyak dan sedikit.	6.Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.
IV. Bahasa	1.Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). 2.Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3.Memahami cerita yang dibacakan. 4.Mengulang kalimat sederhana. 5.Menjawab pertanyaan sederhana. 6.Menyebutkan kata-kata yang dikenal 7.Mengutarakan pendapat kepada orang lain. 8.Mengenal simbol-simbol	1.Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2.Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3.Memahami aturan dalam suatu permainan. 4.Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 5.Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 6.Membaca dan menulis nama sendiri.
V. Sosial - Emosional	1.Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2.Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. 3.Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan. 4.Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.	1.Bersikap kooperatif dengan teman. 2.Menunjukkan sikap toleran 3.Mengekspresikan sikap emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada. 4.Memahami peraturan dan disiplin.

Sedangkan pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan kemampuan dalam menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tiap-tiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 11.

Dengan demikian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan kognitif anak diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Keturunan

Faktor keturunan sangat besar pengaruhnya kepada pembentukan pusat-pusat saraf. Karena faktor keturunan ini merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu, seperti kita ketahui bahwa janin manusia terjadi dari persatuan benih laki-laki dengan benih telur perempuan. Masing-masing benih ini telah membawa warisan dari pihak ibu dan bapak, yakni dia telah membawa sifat-sifat asli yang dimiliki oleh bapak, yang dipusakai pula bapak dari nenek moyang, begitu juga sifat-sifat asli yang dimiliki oleh ibu beserta sifat-sifat nenek moyang dari pihak ibu itu.<sup>16</sup> Baik itu sifat-sifat jasmaniah, seperti bentuk wajah, warna kulit, bentuk tubuh, dan bentuk rambut. Maupun sifat-sifat rohaniah, seperti kecerdasan, keberanian, sifat pemurah, sifat dermawan, dan sifat pemaarah.

#### 2. Faktor Lingkungan

Banyak orang yang berbeda dalam mengartikan lingkungan, ada yang menganggap bahwa lingkungan adalah alam sekitar dimana kita hidup, dan ada pula yang mengartikan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi diri dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Akan tetapi sebenarnya lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan secara sosio-kultural.

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam,

---

<sup>16</sup> Mukhtar Yahya, *Pertumbuhan Akal dan Memanfaatkan Naluri Kanak-Kanak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 22.

suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani.

Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi kelahiran sampai mati. Adapun secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan adalah termasuk sebagai lingkungan ini.<sup>17</sup> Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa lingkungan bukan hanya sekedar alam sekitar diluar diri manusia, akan tetapi lingkungan adalah segala kondisi dan stimulasi yang diterima oleh manusia sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia, baik secara fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural.

Lingkungan ini sangat besar pengaruhnya kepada pertumbuhan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu seorang pendidik harus memperhitungkan faktor lingkungan pula disamping faktor keturunan. Seorang anak yang telah mewarisi sifat-sifat yang baik belum tentu akan menjadi seorang yang baik, kalau tidak menemui lingkungan yang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangan otaknya.<sup>18</sup> Jika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang normal, yang setiap harinya dipenuhi dengan berbagai benda dan bangunan dengan orang-orang yang mencintai dan selalu mau berbicara kepada mereka, otaknya akan tumbuh dengan sendirinya.<sup>19</sup>

Taraf kecerdasan anak memang ditentukan oleh berbagai faktor, seperti nutrisi untuk otak, keturunan, lingkungan, cara mendidik anak

---

<sup>17</sup> M. Dalyono, *Psikologo Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 129-130.

<sup>18</sup> Mukhtar Yahya, *Pertumbuhan Akal*, hlm. 25.

<sup>19</sup> Kathy Hirsh Psaek, at all, *Einstein Tak Pernah Mneghafal: Bagaimana Sesungguhnya anak-anak Belajar dan Mengapa Mereka Harus Banyak Bermain dan Sedikit Menghafal*, terj. Fahmi Yamani, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 72.

dan sebagainya. Namun satu hal yang patut diingat oleh orangtua yang bijak adalah memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk berkembang, tentunya tetap dalam pengawasan orang tua. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para pakar anak, menunjukkan bahwa proses belajar dan pertumbuhan otak anak selama masa pra sekolah mempunyai hubungan yang kuat dengan keberhasilan mereka di masa depan.<sup>20</sup> Hal ini dikarenakan pada masa tersebut pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak sangat pesat, sehingga pengalaman yang dahulu akan tersimpan lama di ingatannya.

Pada ranah kognitif yang berhubungan dengan hasil belajar intelektual, terdiri dari enam aspek diantaranya:

- a. Pengetahuan atau ingatan
- b. Pemahaman
- c. Aplikasi
- d. Analisis
- e. Sintesis
- f. Evaluasi

## **2. Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Anak usia dini juga diartikan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasn spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta

---

<sup>20</sup> Prasetyono, *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*, (Jogjakarta: Garailmu, 2008), hlm. 11-12.

agama), bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>21</sup>

Adapun Berk, sebagaimana dikutip oleh Yuliani Nuraini anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.<sup>22</sup> Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini, semua potensi anak berkembang sangat cepat. Fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli *neurology*, menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika berusia 4 tahun dan 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun.<sup>23</sup>

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini atau anak pra sekolah adalah golongan anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan berlangsung sangat pesat, sehingga masa ini sering disebut masa keemasan (*Golden Age*).

Masa keemasan (*golden age*) merupakan masa yang sangat penting bagi tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa inilah struktur otak balita mengalami perkembangan masa paling pesat. Stimulasi yang diberikan pada masa ini tentu saja akan berpengaruh besar bagi anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga

---

<sup>21</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 87-88.

<sup>22</sup> Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep*, hlm. 6.

<sup>23</sup> Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hlm. 17.

bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif, maupun sosialnya.<sup>24</sup>

Untuk itu sebagai seorang pendidik harus bisa memanfaatkan masa-masa tersebut dengan sebaik-baiknya. Karena pada fase ini berbagai kesempatan terbuka lebar dengan semua potensi yang telah tersedia. Hal ini dapat diibaratkan bahwa seorang anak adalah bagaikan kertas putih yang kapan saja siap untuk digoreskan tinta di atasnya, apapun pelajaran atau stimulasi yang diberikan akan tertanam dalam dirinya, sehingga ketika sudah dewasa dia tidak akan mudah terpengaruh oleh arus zaman yang tidak baik dan keberhasilan pada masa mendatang akan lebih mudah diraih.

#### **a. Bermain Sambil Belajar**

Proses pembelajaran anak usia dini adalah melalui bermain, karena bermain merupakan dunia anak. Dengan bermain anak dapat belajar mencapai perkembangan baik perkembangan fisik, emosi, intelektualitas maupun jiwa sosialnya. Saat bermain dapat dilihat perkembangan-perkembangan tersebut, bagaimana anak meningkatkan kemampuan fisiknya, bagaimana perasaannya saat menang atau kalah dalam permainan, bagaimana intelektualnya dalam memanfaatkan benda-benda sebagai mainan, bagaimana pula kematangan sosialnya dalam bermain bersama.

Emmy Budiarti sebagaimana dikutip oleh Iva Noorlaila, menyatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dan bermain adalah suatu kebutuhan yang sudah ada (inheren) dalam diri anak. Dengan demikian, anak dapat mempelajari berbagai keterampilan dengan senang hati, tanpa merasa dipaksa ataupun terpaksa dalam kegiatan bermain.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Eka W Pramita, *Dahsyatnya*, hlm. 13.

<sup>25</sup> Iva Noorlaila, *Panduan*, hlm. 37.

Seperti pernyataan Mayesty dalam bukunya Yuliani Nuraini Sujiono yang berjudul Konsep Pendidikan Anak Usia Dini, bagi seorang anak bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup, dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan anak terus melakukannya di manapun mereka memiliki kesempatan.

Selanjutnya Piaget dalam bukunya Yuliani Nuraini Sujiono yang berjudul Konsep Pendidikan Anak Usia Dini mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang, sedangkan Parten dalam Mayesty memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa anak hidup serta lingkungan tempat anak dimana hidup.<sup>26</sup>

Melalui kegiatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga melalui bermain anak-anak dapat menemukan konsep dengan suasana yang menyenangkan dan tanpa disadari anak telah belajar sesuatu dalam suasana bermain yang menyenangkan.<sup>27</sup>

## **b. Teori Bermain**

Dalam teori surplus energi yang diajukan oleh Friedrich Schiller seorang penyair berkebangsaan Jerman pada abad ke-18 dan Herbert Spencer seorang filsuf Inggris dari abad ke-19, kegiatan bermain

---

<sup>26</sup> Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep*, hlm. 86.

<sup>27</sup> Dwi Yulianti, *Bermain*, hlm. 25.

seperti berlari, melompat, berguling, yang menjadi ciri khas kegiatan anak kecil dan pada anak binatang punya tujuan yang berbeda. Pada manusia serta binatang dengan tingkat evolusi tinggi, bermain terjadi akibat energi yang berlebihan sedangkan pada binatang yang mempunyai tingkat evolusi lebih rendah misalnya serangga, katak, energi tubuh lebih dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup karena mereka memiliki keterampilan sangat terbatas sehingga harus banyak menguras tenaga untuk mempertahankan hidup.<sup>28</sup>

Berbeda dengan teori Surplus Energi, teori Lazarus (teorinya disebut teori istirahat), menyebutkan bahwa anak bermain agar tenaganya pulih kembali. Misalnya karena payah belajar, maka anak-anak harus beristirahat untuk bermain-main. Teori Karl Gross, teorinya bernama teori biologis. Anak-anak bermain oleh karena anak-anak harus mempersiapkan diri dengan tenaga dan pikirannya untuk masa depannya. Seperti halnya dengan anak-anak binatang yang bermain latihan untuk mencari nafkah, maka anak manusia pun bermain untuk melatih organ-organ jasmani dan rohaninya untuk menghadapi masa depannya.<sup>29</sup>

### **c. Tujuan dan Manfaat Bermain**

Pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak.<sup>30</sup> Sedangkan secara luas bermain bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang telah tersedia sejak lahir, yaitu dengan cara memberikan stimulasi secara maksimal sehingga potensi dapat berkembang secara optimal.

---

<sup>28</sup> A. Martuti, *Mengelola PAUD*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 3.

<sup>29</sup> Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 29.

<sup>30</sup> Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep*, hlm. 145.

Beberapa manfaat yang dapat dipetik oleh anak melalui aktivitas bermain, adalah sebagai berikut:

1. Permainan yang membutuhkan gerakan dan kecepatan, berguna untuk menguatkan otot-otot anak, untuk meningkatkan kemampuan jiwa keingintahuan anak, dan kemampuan anak untuk menggabungkan suatu alat, memisah-misahkannya, dan menyusunnya kembali.
2. Bermain memberikan ruang bagi anak untuk mempelajari banyak hal.
3. Melalui aktivitas bermain, anak belajar membangun hubungan sosial yang baik dengan anak yang lain, dan dia juga belajar saling menolong sesama kawan dan dengan orang yang lebih besar darinya.
4. Melalui bermain, anak mencurahkan energinya untuk membangun dan berkreasi.
5. Melalui bermain, anak dapat mengenali dirinya sendiri dan menemukan batasan bagi kemampuannya yang berbeda dengan kawan-kawannya. Dengan permainan, dia juga dapat mengenali masalah yang dihadapinya dan cara pemecahannya<sup>31</sup> serta dapat menemukan dunianya sendiri yang menyenangkan tanpa adanya paksaan.

### **C. Implementasi *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Implementasi *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)**

##### **a. Sejarah dan Pengertian *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)**

PAUD merupakan sebagai lembaga pendidikan bagi anak prasekolah. Dalam penyelenggaraan PAUD seharusnya memperhatikan dan menyesuaikan tahap perkembangan anak. Dengan demikian model pembelajaran yang memperhatikan hal tersebut adalah pendekatan BCCT. BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) dipopulerkan oleh tokoh inovasi pendidikan Eropa abad XX, Maria Montesrori (1870-

---

<sup>31</sup> Akram Misbah Utsman, 25 *Kiat Membentuk Anak Hebat*, Terj. Fitriah Wride (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 89-90.

1952) yang menekankan pada kegiatan bermain ketimbang belajar membaca, menulis dan berhitung (calistung). BCCT yang diterjemahkan menjadi *Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran* merupakan suatu pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritis dan pengalaman empiris.<sup>32</sup>

BCCT adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pemusatan anak dan eksplorasi lingkungan. Model pembelajaran BCCT ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip dan tahap perkembangan anak yang mengacu pada perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan memasukan esensi bermain pada setiap pembelajarannya. Esensi bermain yang meliputi perasaan senang, bebas dan merdeka harus menjiwai setiap pembelajaran.

Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus kepada anak sebagai subjek pembelajaran, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan. Pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam setting duduk melingkar sehingga dikenal dengan sebutan "saat lingkaran".<sup>33</sup>

Ada beberapa pengertian dasar dalam pendekatan sentra main dan saat lingkaran, antara lain pijakan, sentra main dan saat lingkaran. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak sebagai dasar untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.<sup>34</sup> Sentra main adalah zona atau area main anak dengan dilengkapi seperangkat main yang berfungsi sebagai

---

<sup>32</sup> A. Martuti, *Mendirikan*, hlm. 77.

<sup>33</sup> A. Martuti, *Mendirikan*, hlm. 78.

<sup>34</sup> A. Martuti, *Mendirikan*, hlm. 79.

pijakan untuk mendukung perkembangan anak. Saat lingkaran adalah saat dimana pendidik duduk bersama anak-anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak apa-apa yang akan dilakukan sebelum dan sesudah main.<sup>35</sup>

Jadi *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) yang dalam bahasa Indonesia Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran dapat diartikan adalah suatu pendekatan metode dalam pembelajaran pada anak usia dini yang diperkaya dengan mainan-mainan yang digunakan sebagai dukungan untuk membantu perkembangan anak lebih tinggi.

#### **b. Bentuk-Bentuk Sentra dalam *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)**

Dalam pendekatan BCCT proses pembelajaran dikembangkan di sentra-sentra. Sentra dibuat berdasarkan kebutuhan dan perkembangan anak, bisa jadi sentra-sentra yang diterapkan di setiap lembaga tidak sama. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan yang berbeda di setiap lembaga. Di bawah ini terdapat beberapa macam sentra yang dapat diterapkan, diantaranya:

##### **1. Sentra Main Peran**

Tempat bermain sambil belajar, dimana anak dapat mengembangkan daya ingat, berimajinasi, berekspresi, dan bereksplorasi. Penekanan pada sentra ini adalah terletak pada bagaimana anak mengeksplorasi diri sebaik-baiknya. Tujuan pada sentra ini adalah agar anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan temannya.

##### **2. Sentra Balok**

Di sentra ini anak dapat memilih balok-balok yang telah disediakan sesuai keinginannya. Penekanan pada sentra ini adalah bagaimana anak berimajinasi dan berkreasi dalam menata balok-balok

---

<sup>35</sup> Iva Noorlaila, *Panduan*, hlm. 72.

sehingga membentuk seperti bangunan asli. Tujuan pada sentra ini adalah agar anak dapat mengenal tipologi, bentuk dan ruang.

### 3. Sentra Ibadah

Pada sentra ini difasilitasi dengan kegiatan bermain yang difokuskan pada kegiatan keagamaan, seperti tata cara shalat, tata cara wudlu, dan menghafal surat-surat pendek. Penekanan pada sentra ini adalah penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak. Tujuan pada sentra ini adalah agar anak terbiasa dalam melaksanakan ibadah dengan baik dan berakhlak mulia.

### 4. Sentra Persiapan

Tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan pengalaman keaksaraan. Penekanan pada sentra ini adalah bagaimana supaya anak dapat membaca, menulis, dan berhitung. Tujuannya adalah agar anak dapat berpikir teratur, senang membaca, menulis dan berhitung.

### 5. Sentra Seni dan Kreativitas

Pada sentra ini difasilitasi alat-alat musik dan alat-alat seni lainnya. Penekanan pada sentra ini adalah menstimulasi sensormotorik anak, yaitu dapat dilihat bagaimana anak dapat mengekspresikan dirinya melalui irama, tarian, nyanyian dan gerak lagu. Tujuannya agar anak dapat berpikir secara kreatif dan sensormotorik berkembang dengan baik.

### 6. Sentra Bahan Alam

Tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan kecerdasan penelitian anak dengan melalui pemanfaatan bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar, seperti daun-daunan, pasir, tanah, air dan tanaman. Tujuan pada sentra ini adalah anak dapat menemukan konsep sendiri dan bersosialisasi terhadap lingkungannya.

### c. Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan BCCT

Dalam proses penerapan pembelajaran BCCT ini digunakanlah empat jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, antara lain:

#### 1. Pijakan Lingkungan Main

Pada pijakan ini sebelum anak datang, terlebih dahulu pendidik (orang tua) menyiapkan serta menata alat dan bahan main sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.

#### 2. Pijakan Sebelum Main

Pada pijakan ini pendidik atau orang tua dan anak melingkar, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, mengabsen dan meminta anak secara bergilir untuk memimpin doa. Selanjutnya pendidik menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak, pendidik membacakan cerita yang ada kaitannya dengan tema dan menanyakan isi cerita tersebut kepada anak, kemudian mengaitkan isi cerita dengan kegiatan bermain yang dilakukan anak dan mengenalkan anak semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.

Langkah selanjutnya pendidik menyampaikan aturan main (digali dari anak), mempresentasikan anak memilih teman main dan mainan, cara menggunakan alat-alat tersebut, kapan memulai dan kapan mengakhiri serta merapikan kembali alat main yang sudah digunakan, setelah itu pendidik mempersilahkan anak bermain.<sup>36</sup>

#### 3. Pijakan Selama Main

Pada pijakan ini pendidik berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain, memberi contoh bagi yang belum bisa menggunakan alat main, memberi dukungan dengan pertanyaan positif yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan anak, memberi bantuan jika dibutuhkan, mencatat apa yang dilakukan anak baik jenis main maupun tahap perkembangannya, dan mengumpulkan hasil kerja anak

---

<sup>36</sup> Iva Noorlaila, *Panduan*, hlm. 71.

dengan terlebih dahulu mencatat nama dan tanggal. Bila waktu tinggal 5 menit pendidik memberitahukan kepada anak untuk bersiap siap menyelesaikan kegiatan mainnya.

#### 4. Pijakan Setelah Main

Pada pijakan ini pendidik memberitahukan kepada anak bahwa sudah saatnya bagi mereka untuk membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan, jadi anak turut dilibatkan. Alat dan bahan diatur dan ditata kembali sesuai jenis dan tempatnya. Setelah itu anak kembali duduk dalam lingkaran. Setelah itu pendidik menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang dilakukan (*recalling*) guna melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak).<sup>37</sup>

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk memahami pengertian pendidikan agama Islam terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembangunan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat dan mencakup dalam segala bidang. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia.

Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam “Ensiklopedi Pendidikan”, menguraikan pengertian pendidikan dalam arti yang luas, sebagai “ semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah”.<sup>38</sup>

Sementara itu, menurut Ki Hajar Dewantoro, menurut pengertian umum, berdasarkan apa yang dapat kita saksikan dalam semua macam

---

<sup>37</sup> A. Martuti, *Mendirikan*, hlm. 80-81.

<sup>38</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 120.

pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sedangkan D Marimba seorang penulis Filsafat Pendidikan Islam menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan kognitif si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>39</sup>

Adapun pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>40</sup>

Achmadi mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumberdaya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Pengertian yang dikemukakan Achmadi mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha memelihara kesucian manusia, hal itu merupakan fitrah yang ada sejak lahir serta mengembangkan segala potensi jiwa yang terdapat padanya melalui segenap usaha, sehingga manusia tersebut terbentuk menjadi manusia yang sempurna menurut pandangan Islam.

Sedangkan menurut Muhamad Fadhli Al-Jamaly sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Majid, bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga

---

<sup>39</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 2-3.

<sup>40</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>41</sup>

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam sebagai upaya untuk memelihara fitrah manusia dan mengembangkan segala potensi yang dibawa sejak lahir serta mengajak manusia agar mentaati perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangannya, sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) menurut pandangan Islam.

## **b. Materi Pendidikan Agama Islam**

Adapun materi pendidikan agama Islam yang diajarkan pada anak usia dini meliputi, pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

### **1. Pendidikan Akidah**

Pendidikan akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang harus mereka perbuat dalam hidupnya.

Materi pendidikan keimanan ini adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Adapun tujuan mendasar dari pendidikan ini adalah agar anak mempunyai pondasi yang kuat, sehingga dia hanya mengenal Islam mengenai dirinya.<sup>42</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

---

<sup>41</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 35.

<sup>42</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 40.



segala larangannya. Ibadah ini merupakan realisasi dari akidah Islamiyah yang harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.

### 3. Pendidikan Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman dan di dalam hadis Nabipun telah dijelaskan bahwa beliau diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati, menghargai, mencintai, dan menyayangi.<sup>45</sup>

#### c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam adalah memelihara dan mengembangkan *fitrah* dan sumberdaya insani yang ada pada peserta didik menuju kepada terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam yang diridhai Allah. Yaitu yang dapat mengembangkan wawasannya, jati dirinya, kreativitasnya, menginternalisasikan nilai-nilai insaniah dan ilahiyah yang dapat menopang dan memajukan kehidupannya naik individu maupun sosial di dunia dan di akhirat.<sup>46</sup>

Selain itu pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan

---

<sup>45</sup> Mansur, *Pendidikan*, hlm. 116-117.

<sup>46</sup> Mansur, *Pendidikan*, hlm. 334

ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagai penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam, sebagai perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya, sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya, sebagai penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>47</sup>

#### **d. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Adapun tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya identik dengan tujuan hidup manusia. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah arah yang diharapkan setelah subyek didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitar.

Ali Asyraf mengatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Pada pernyataan tersebut, terkesan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah berusaha untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang antara semua potensi jiwa manusia, yaitu

---

<sup>47</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama*, hlm. 134-135.

menyelaraskan fungsi fisik, akal dan perasaan atau daya spiritual manusia untuk menjadi baik yang pada akhirnya membawa manusia tersebut sempurna dalam hidupnya.<sup>48</sup>

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merelisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Muhamad Abdul Qadir Ahmad, tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Membina murid-murid untuk beriman kepada Allah, mencintai, mentaati-Nya dan berkepribadian yang mulia.
2. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan mentaatinya.

---

<sup>48</sup> Ismail SM, *Strategi*, hlm. 37.

<sup>49</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 78.

3. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa-siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
4. Membina perhatian siswa terhadap aspek kesehatan seperti memelihara kebersihan dalam beribadah, belajar, olahraga, makanan bergizi, menjaga kesehatan dan berobat.
5. Membiasakan siswa-siswa bersikap rela, optimis, percaya pada diri sendiri, menguasai emosi, tahan menderita, dan berlaku sabar.<sup>50</sup>

Jadi, dari pemaparan di atas dapat kita lihat bahwa inti dari tujuan pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik dapat memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan hidupnya yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang berisi suatu prediksi (yang mungkin terjadi) berkenaan dengan hasil penelitian. Sebuah pernyataan hipotesis mengandung suatu harapan yang (bisa saja terbukti atau tidak) dikemukakan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian atau studi yang dilakukan.<sup>51</sup> Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Muhamad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 15-16.

<sup>51</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 92.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.64.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan *Beyond Centers and Circles Time* ( BCCT ) dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini dalam pembelajaran PAI.